

Vol. 4 No. 2 Juli - Desember 2017

ISSN: 2356 - 4180 (Print)

2442 - 8663 (Online)

J U R N A L

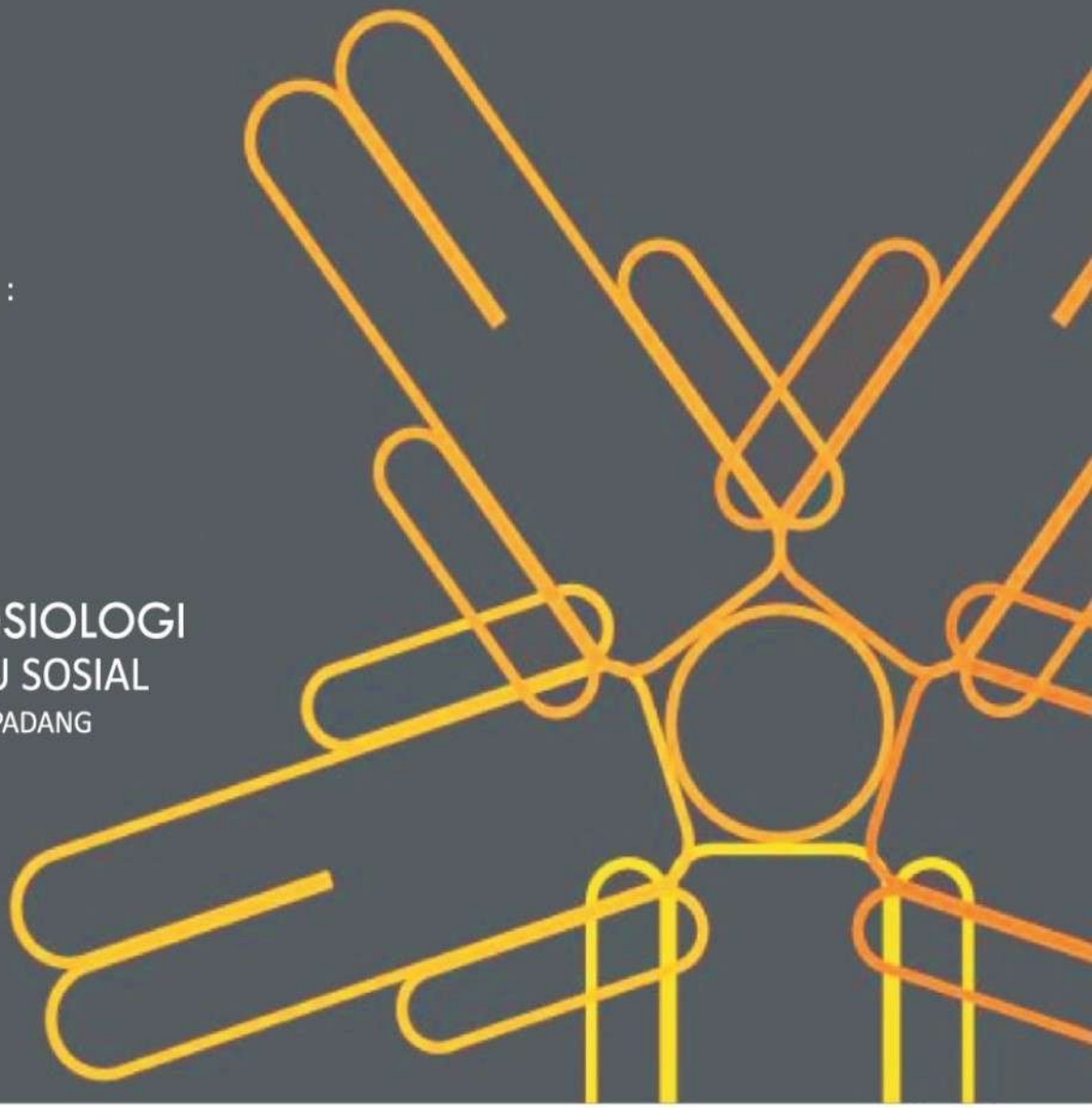
# S O C I U S

Journal of Sociology Research and Education

DITERBITKAN OLEH :



LABOR  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG



# SOCIUS

Vol. 4, No.2, Th. 2017  
ISSN : 2356-4180 (cetak)  
2442-8663 (online)

## REDAKSI JURNAL SOCIUS

**Ketua Dewan Penyunting :**  
Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si.

**Wakil Ketua Dewan Penyunting :**  
Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D.

### Dewan Penasehat:

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.  
(Universitas Negeri Padang)  
Prof. Dr. Mestika Zed, MA.  
(Universitas Negeri Padang)  
Prof. Dasman Lanin, M.Pd., Ph. D.  
(Universitas Negeri Padang)  
Bakhrul Khair Amal, SE.,M.Si.  
(Universitas Negeri Medan)  
Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.  
(Universitas Negeri Manado)  
Dr.rer.nat. Nurhadi, S.Ant., M. Hum.  
(Universitas Negeri Solo)  
Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si.  
(Universitas Negeri Padang)  
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.  
(Universitas Negeri Padang)  
Drs. Ikhwan, M.Si.  
(Universitas Negeri Padang)

### Dewan Penyunting:

Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si.  
Dr. Desy Mardiah, S.Sos., S.Thi., M.Si.  
Ike Sylvia, S.IP., M.Si.  
M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si.  
Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd.

### Layout Editor :

Rhavy Ferdyan, S.Pd.

### Technical Support:

Rudi Mahesa, A.Md.

### Alamat Redaksi:

Jurusan Sosiologi FIS UNP  
Jl. Prof.Dr.Hamka  
Kampus UNP Air Tawar  
e-mail: [sosan@fis.unp.ac.id](mailto:sosan@fis.unp.ac.id)

### Penerbit

Labor Jurusan Sosiologi  
Universitas Negeri Padang

## DAFTAR ISI

### Artikel :

#### Abdul Salam

Bulan Bintang dibawah Kuasa Beringin: Parmusi  
Padang Pariaman Masa Orde Baru  
*Halaman 61-73*

#### Delmira Syafrini dan Reno Fernandes

Dampak Revitalisasi Kota Sawahlunto Dari  
Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya Pada  
Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat  
Kota Sawahlunto  
*Halaman 74-82*

#### Erda Fitriani, Selinaswati dan Desy Mardiah

Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan  
Ekowisata Sungai Pinang  
Studi Kasus: Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto IX Tarusan  
Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat  
*Halaman 83-96*

#### Erianjoni

Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Tentang Mitigasi Bencana  
Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Padang  
*Halaman 97-108*

#### Muhammad Hidayat

Studi Pengaruh Kemandirian Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Perstasi  
Akademik: Respon 60 Mahasiswa Di Yogyakarta  
*Halaman 109-119*

#### Reno Fernandes

Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif  
*Halaman 120-126*

#### Selinaswati dan Erda Fitriani

Peran Sekolah Dalam Antisipasi Keracunan  
Pangan Jajanan Anak Sekolah-PJAS  
(Studi Kasus Tiga SD Di Air Tawar Timur Padang Sumatera Barat)  
*Halaman 127-134*

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN EKOWISATA  
SUNGAI PINANG (STUDI KASUS: NAGARI SUNGAI PINANG  
KECAMATAN KOTO IX TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN  
SUMATERA BARAT)**

**Erda Fitriani<sup>1</sup>, Selinaswati<sup>2</sup>, Desy Mardiah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> **Universitas Negeri Padang**

Email: [fitriani\\_cim@yahoo.com](mailto:fitriani_cim@yahoo.com), [selinaswati@yahoo.com](mailto:selinaswati@yahoo.com), [desy\\_padang@yahoo.com](mailto:desy_padang@yahoo.com)

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan partisipasi masyarakat Nagari Sungai Pinang dalam pembangunan ekowisata. Pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan baik jika adanya partisipasi masyarakat. Masyarakat Nagari Sungai Pinang telah mengembangkan pariwisata di daerahnya sejak tahun 2004 sebelum dikembangkannya kawasan wisata maritim Mandeh pada tahun 2014 oleh pemerintah. Destinasi wisata Nagari Sungai Pinang dikenal oleh wisatawan dengan istilah *The Hidden Spot of Paradise*. Untuk menggali partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi partisipasi, wawancara mendalam (*Indepth interview*) dan studi dokumen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata di Sungai Pinang merupakan hasil pemikiran, perencanaan yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dipelopori oleh kaum muda. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi pembangunan.

**Kata kunci:** *Partisipasi Masyarakat, Ekowisata, Pembangunan pariwisata*

**Abstract**

*This article aims to describe and explain the involvement of people in Nagari Sungai Pinang in developing of ecotourism. It is assumed that tourism development can work well if there is a community's participation. The Nagari Sungai Pinang community has been promoting tourism in the region since 2004. This ecotourism development is 10 years earlier than the development of its neighbour; Mandeh Maritime Tourism Sector that starting to develop in 2014. Tourist destination in Nagari Sungai Pinang is known as a 'hidden place of paradise'. The study is conducted in a qualitative way to explore the community's involvement in the development of ecotourism. This data was collected through observation, in-depth interviews, and document review. The research shows that community-based tourism development in Sungai Pinang are promoted mostly by youth people who get involved in the process of planning, implementing, getting benefit directly from tourism development and evaluating of the development of ecotourism.*

**Key words:** *Community involvement, Ecotourism, Tourism development*



Received: July 2, 2017

Revised: October 10, 2017

Available Online: December 1, 2017

## Pendahuluan

Daerah Sumatera Barat memiliki potensi pariwisata dari sisi alam, budaya, dan sejarah. Keindahan alam destinasi wisata Sumatera Barat sudah banyak dikenal di Indonesia bahkan di luar negeri, seperti Ngarai Sianok, Danau Maninjau, Gunung Merapi, dan pantai. Sedangkan budaya orang Minangkabau juga beberapa sudah menjadi *icon* pariwisata Sumatera Barat seperti Tabuik di Pariaman, Rumah Bagonjong di Pagaruyung, Alam Surambi Sungai Pagu yang memiliki banyak rumah adat Minangkabau serta kebudayaan Mentawai. Selain itu budaya kuliner orang Minangkabau dan songket juga sangat terkenal bagi wisatawan.

Salah satu lokasi wisata di Sumatera Barat yang saat ini menjadi pusat perhatian bagi pengelola pariwisata, masyarakat dan pemerintah adalah Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh yang terdapat di daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Kawasan Mandeh merupakan lokasi wisata yang mengedepankan potensi wisata maritim atau bahari dengan keindahan alam, pantai berpasir putih dan gugusan pulau yang indah. Kawasan ini, oleh pemerintah Pusat dimasukkan ke dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPNAS) yang mewakili kawasan barat Indonesia. Kawasan Mandeh dijuluki dengan *The Paradise in The Shouth* (Surga di Selatan).

Nagari Sungai Pinang merupakan salah satu nagari yang menjadi destinasi Kawasan Wisata Terpadu Mandeh. Nagari Sungai Pinang merupakan kawasan pesisir dengan mata pencaharian utama masyarakatnya sebagai nelayan. Lokasi alamnya masih natural dengan kehidupan masyarakat nelayan. Lokasi wisata Sungai Pinang ini dikenal oleh wisatawan dengan istilah "*The Hidden Spot Paradise*" atau surga yang tersembunyi.

Pariwisata di Nagari Sungai Pinang telah berkembang sejak tahun 2004. Daerah ini telah menjadi lokasi wisata sebelum dikembangkannya program Kawasan Wisata Terpadu Mandeh pada tahun 2014. Masyarakat Nagari Sungai Pinang dengan mata pencaharian sebagai nelayan termasuk ke dalam masyarakat miskin.<sup>1</sup> Munculnya Nagari Sungai Pinang sebagai destinasi wisata akan membawa perubahan bagi masyarakat setempat. Dalam banyak kajian wisata menyatakan bahwa pariwisata membawa dampak secara positif bagi masyarakat dan juga membawa dampak negatif bagi masyarakat setempat. Hadirnya wisatawan asing yang tinggal menetap dengan waktu lama di masyarakat membawa perubahan pola pikir dan pola perilaku masyarakat setempat. Dinamika yang terjadi di tengah masyarakat dengan adanya pariwisata sebagai mata pencaharian baru bagi sebagian kecil masyarakat setempat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata di Nagari Sungai Pinang menjadi suatu ketertarikan utama.

Di Nagari Sungai Pinang terdapat homestay yang bernama Ricky's Beach House dan dikelola secara profesional oleh pemiliknya yang merupakan penduduk Nagari Sungai Pinang. Wisatawan biasanya banyak berkunjung pada musim liburan (musim dingin di negaranya), dengan jumlah sekitar 40-60 orang wisatawan asing.<sup>2</sup> Wisatawan selain menginap di Ricky's Beach House, juga menginap di rumah penduduk yang telah disediakan oleh masyarakat. Di Nagari ini juga terdapat penangkaran penyu dan dikelola oleh masyarakat setempat. Anak-anak Nagari Sungai Pinang juga mendapatkan pelatihan bahasa Inggris dari masyarakat setempat.

Berkembangnya pariwisata di Nagari Sungai Pinang, maka menarik untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata di Nagari Sungai Pinang. Masyarakat Sungai Pinang dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan, dan termasuk masyarakat miskin mengembangkan pariwisata di daerahnya dengan memperhatikan potensi yang ada di daerahnya. Keberhasilan pariwisata Sungai Pinang terjelaskan dengan banyaknya kunjungan wisatawan asing ke nagari tersebut. Pertanyaan penelitian yaitu bagaimana partisipasi

---

<sup>1</sup>A.Tomi.2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Nagari Sungai Pinang. *Skripsi*. Universitas Andalas.

<sup>2</sup>Lilit (25 Tahun), pegawai Kantor Lurah Sei Pinang.

masyarakat dalam pembangunan ekowisata? Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata di Nagari Sungai Pinang.

### **Pembangunan, partisipasi masyarakat dan Pembangunan Ekowisata**

Paradigma baru dalam pembangunannya itu pembangunan yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”<sup>3</sup>. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut, yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedmann (1992) disebut *alternative development*, yang menghendaki “*inclusivedemocracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*”. Dalam hal ini pembangunan menuntut partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dapat dilihat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata telah menjadi perhatian dari banyak peneliti. Partisipasi dapat diartikan mengambil bagian dalam suatu kegiatan atau membagi sesuatu dalam kebersamaan. Keith Davis mendefinisikan partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan pada tujuan-tujuan kelompok dan bersama-sama bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut.<sup>4</sup> Partisipasi dapat juga didefinisikan kesediaan membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti harus mengorbankan kepentingan sendiri.<sup>5</sup>

Cohen dan Uphoff<sup>6</sup> membedakan partisipasi atas empat jenis berdasarkan sistem dan mekanisme partisipasi, antara lain:

- a. *Participation in decision making* adalah partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi.
- b. *Participation in implementation* adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan.
- c. *Participation in benefit* adalah partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan.
- d. *Participation in evaluation* adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya.

From menjelaskan tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup> 1) perjalanan Outdoor dan dikawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. 2) Wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan wisata tersebut. Prinsipnya akomodasi yang tersedia bukanlah perpanjangan tangan hotel Internasioanl dan makanan yang ditawarkan bukan makanan yang berbahan baku impor, melainkan semuanya berbasis produk lokal. Dengan demikian memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal. 3) Perjalanan wisata menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Para wisatawan banyak belajar dari masyarakat lokal.

<sup>3</sup>Chambers, Robert 1995

<sup>4</sup>Keith Davis.1962. *Human Relations at Work*. Edition 2. McGraw Hill. University of Michigan.

<sup>5</sup>Mubyarto et al. 1997. Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Kajian Bersama Pengembangan Kebijakan. Yogyakarta: Aditya Media. Hal 35.

<sup>6</sup>Cohen and Uphoff. 1977. *Rural Development Participation*. Cornell University: New York.

<sup>7</sup>JaniatonDamanik& Helmut F. Weber. Hal.39

## Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan analisis etnosains dalam kajian antropologi kognitif. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkahlaku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>8</sup> Tipe penelitian yaitu studi kasus yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.<sup>9</sup>

Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang menetap di nagari Sungai Pinang. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian, maka teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang akan menjadi informan sesuai data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata Sungai Pinang.

Adapun yang menjadi kriteria dalam menetapkan informan penelitian antara lain: (1) Anggota masyarakat nagari Sungai Pinang, yang terlibat langsung sebagai pengelola wisata, (2) aparatur pemerintah, seperti wali nagari, anggota KAN dan Tokoh masyarakat, (3) wisatawan yang berkunjung ke Nagari Sungai Pinang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumen. Wawancara mendalam (*Indepth interview*) dengan menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat sebagai pedoman wawancara, berisikan pokok-pokok pikiran mengenai mengenai hal yang ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung. Studi Dokumen dilakukan untuk memperkuat data observasi dan wawancara yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data diperoleh dari lembaga pemerintah, seperti Kelurahan, Dinas Pariwisata, begitu juga media komunikasi seperti surat kabar, majalah dan internet. Data dianalisa dengan model analisa data yang dikemukakan oleh Spradley<sup>1011</sup> yaitu analisis tema budaya (*cultural theme*). Data yang telah dikumpulkan dari wawancara dan observasi dianalisis, diklasifikasikan, dikategorikan, dan taksonomi berdasarkan pemahaman subjek penelitian mengenai lingkungannya, pemaknaan lingkungan akan tampak setelah dilakukan analisis tema budaya.

## Hasil dan Pembahasan

### Sungai Pinang Sorga yang Tersembunyi

Nagari Sungai Pinang masuk dalam kawasan wisata Mandeh, diresmikan oleh pemerintah sejak tahun 2014. Di dalam kawasan Mandeh termasuk didalamnya Nagari Sungai Pinang dan pulau-pulau yang termasuk dalam wilayah Nagari Sungai Pinang seperti Pulau Marak, Pulau Pagang, Pulau Nyamuak, Pulau Bintagur dan Pulau Pemutusan. Nagari Sungai Pinang telah menjadi daerah tujuan wisata jauh sebelum diprogramkan oleh pemerintah menjadi kawasan Mandeh. Sejak tahun 2004 Daerah Sungai Pinang telah dikunjungi oleh Wisatawan Manca negara. Beberapa orang pemuda nagari Sungai Pinang telah menggerakkan pariwisata di kampung mereka sendiri. Dengan semakin maraknya pariwisata dikembangkan

<sup>8</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah.2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal 166.

<sup>9</sup>Jacob Vredenberg. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal 38.

<sup>10</sup>Burhan Bungin.2010. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>11</sup>James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

oleh pemerintah, maka semakin berkembanglah kegiatan pariwisata di kawasan Mandeh termasuk di Nagari Sungai Pinang.

Nagari Sungai Pinang termasuk dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan.<sup>12</sup> Letak Nagari Sungai Pinang yaitu di wilayah perbatasan antara Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang. Waktu tempuh Nagari Sungai Pinang ke Pusat Kota Padang kira-kira satu jam perjalanan. Nagari Sungai Pinang dapat dicapai melalui jalur darat yaitu melewati Desa Sungai Pisang atau melalui Nagari Mandeh dan Nagari Sungai Nyalo. Jalan jalur darat ini sedang dalam pengerjaan, sehingga kondisi jalan berlubang-lubang, sebagian kerikil dan sebahagian sudah diaspal. Kondisi jalan dengan kelokan tajam dan pendakian memerlukan keahlian dari sopir dalam mengendarai mobil.

Nagari Sungai Pinang memiliki topografi terdiri dari daerah pantai dan perbukitan dengan luas wilayah 24.637 ha. Batas wilayah Nagari Sungai Pinang yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Bungus Teluk Kabung, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Ampang Pulau, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah Timur berbatasan dengan nagari Barung-Barung Belantai.

Iklim di Nagari Sungai Pinang seperti daerah-daerah lainnya di Wilayah Indonesia yaitu terdiri dari dua musim, musim kemarau dan penghujan. Sebahagian besar wilayah Nagari Sungai Pinang merupakan areal perkebunan atau ladang sekitar 2.000 ha. Anggota masyarakat bertanam tanaman tua seperti pala, cengkeh dan tembakau, sedangkan sebagian lagi merupakan areal pertanian sawah seluas 520 ha dan areal rawa atau hutan magrove seluas 20 ha. Selebihnya merupakan areal pemukiman penduduk yang cukup tertata dengan baik.

Di kawasan nagari Sungai Pinang memiliki beberapa pulau yaitu: Pulau Marak, Pulau Pagang, Pulau Nyamuak, Pulau Bintanur dan sebuah Tanjung yang sering juga disebut pulau oleh masyarakat yaitu Pamutusan. Daerah Nagari Sungai Pinang ini memiliki kawasan pantai yang indah dengan pasir putih yang halus. Kondisi laut di Nagari Sungai Pinang juga sangat bersih terutama di pulau-pulau sehingga dapat langsung melihat ikan berenang.

Kehidupan utama masyarakat yaitu sebagai nelayan. Mencari ikan dengan cari *memukek*, memancing dan atau *bagan*. Mata pencaharian sebagai nelayan telah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka dahulu. Orang Sungai Pinang tidak hanya sebagai nelayan akan tetapi mereka juga memiliki kemampuan membuat kapal. Diwaktu melakukan observasi<sup>13</sup> di Sungai Pinang terlihat ada dua kapal yang sedang dalam pengerjaan, yang pertama didekat pantai dan yang satunya lagi di sebelah selatan wilayah Sungai Pinang dekat muara sungai. Kayu pembuatan kapal diambil dari hutan yang ada di Sungai Pinang.

Berdasarkan sejarahnya daerah Sungai Pinang pernah menjadi lokasi tempat pembuatan kapal pada masa pemerintahan Belanda. Belanda membangun rel kereta api untuk mengangkut kayu dari bukit ke pantai, bekas-bekas rel kereta api itu tidak lagi terlihat.<sup>14</sup> kondisi alam Nagari Sungai Pinang merupakan salah satu daya tarik bagi turis untuk datang berkunjung berwisata ke daerah ini.

Daerah Nagari Sungai Pinang selain memiliki pulau-pulau yang indah juga memiliki air terjun yang diberi nama air terjun *Talingo Kuali*. Dinamakan *Talinggo kuali* karena ada batuan alam yang berbentuk pegangan kuali yang menjadi tempat jatuhnya air. Jalur *treking* menuju air terjun merupakan pemandangan yang menarik bagi turis yaitu melewati pematang sawah, pinggiran hutan dan jalan yang mendaki.

Kehidupan masyarakat Nagari Sungai Pinang sebagai nelayan merupakan daya tarik tertentu bagi wisatawan. Melihat keseharian kehidupan nelayan setiap hari pergi ke laut untuk

<sup>12</sup>Berdasarkan Perda Kabupaten Pesisir Selatan No 8 tahun 2007, pemerintahan desa Sungai Pinang menjadi pemerintahan Nagari.

<sup>13</sup>observasi di Nagari Sungai Pinang tgl 23 September 2017-20 November 2017

<sup>14</sup>David, 32 tahun, informan.

mencari ikan, dan pada waktu pagi nelayan mengantarkan hasil melaut ke TPI Bungus Teluk Kabung.

Para nelayan pergi melaut sampai ke pulau Menatawai dengan kapal bagan. Lama waktu mereka pergi ke laut dengan kapal bagan yaitu satu bulan. Pendapatan dari hasil melaut menurut informan<sup>15</sup> sangat tergantung kepada musim. Diwaktu banyak ikan *keluar* dan cuaca bagus maka nelayan bagan bisa mendapatkan 3 ton ikan, akan tetapi jika musim tidak bagus mereka tidak melaut. Pada musim yang tidak bagus ke laut nelayan memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan memancing ikan.

Ada tiga jenis kapal yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Sungai Pinang, yaitu kapal bagan, kapal *pukek* menengah dan kapal *pukek* kecil. Kapal bagan biasanya membawa anak bagan sebanyak 14 orang dan hasil yang diperoleh biasanya juga lebih banyak. Kapal bagan harga belinya bisa mencapai 500 juta. Sedangkan kapal *pukek* menengah harga belinya yaitu 20 juta dan kapal *pukek* kecil harga beli yaitu 10 juta rupiah.

Dalam kehidupan nelayan, mereka dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 10-15 orang. Sistem yang dibangun dalam mencari ikan dengan cara *memukek*. Dalam satu minggu terdapat satu hari yang disebut dengan *hari mati* yaitu hari dimana setiap anggota kelompok bebas untuk *mamamukek* di pantai. Sedangkan pada hari jumat merupakan hari yang tidak dibolehkan bagi nelayan untuk melaut. Larangan untuk melaut pada hari Jumat, disebabkan karena hari Jumat merupakan hari diwajibkan bagi umat Islam untuk shalat Jumat. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan<sup>16</sup> hari Jumat merupakan hari *bapantang* untuk kelaut, kalau ada yang melanggar maka biasanya akan muncul musibah bagi orang yang melanggar pantangan tersebut.

Untuk mendukung kehidupan nelayan Nagari Sungai Pinang, pemerintah melalui Dinas Perikanan telah memberikan bantuan kepada nelayan sebanyak 5 unit mesin 15 PK pada tahun 2015. Pada tahun 2017 mendapat bantuan 10 unit 15 PK. Pada tahun 2014 masyarakat nagari Sungai Pinang mendapat bantuan peralatan bengkel alat kapal dan motor boat. Pada tahun 2013 masyarakat nelayan nagari Sungai Pinang mendapat bantuan 51 *robin longtime* (mesin untuk perahu).<sup>17</sup> Hampir setiap hari terlihat nelayan yang *meelopukek*, terdiri atas 5 atau 10 orang laki-laki yang sedang menarik jala dari laut. Dengan melilitkan jala ke pinggang dan lambat-lambat ditarik ke pantai.

Aktivitas masyarakat bertani di sawah. Areal sawah milik masyarakat Nagari Sungai Pinang ada sekitar 520 ha. Pekerjaan sawah masih dilakukan dengan cara tradisional. Terutama untuk membajak sawah masyarakat masih menggunakan tenaga kerbau. Ada puluhan kerbau yang dihela keluar dari sawah dan berjalan menuju kampung tempat tinggal pemiliknya. Aktivitas menghela kerbau ke sawah dan ke luar dari sawah juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Sungai Pinang. Hal ini disebabkan tidak banyak lagi daerah yang masih mempertahankan cara tradisional dalam mengolah sawah.

Masyarakat nagari Sungai Pinang terlihat ramah, tidak hanya dengan sesama orang Sungai Pinang, namun dengan pendatang atau wisatawan mereka juga sangat ramah. *Hospitality* sebagai potensi pengembangan pariwisata Sungai Pinang telah dimiliki oleh warga masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan anggota DPRD Pesisir Selatan Bapak Menni Mardanus yang tinggal di Sungai Pinang mengatakan bahwa masyarakat Nagari Sungai Pinang sudah terbuka dengan kedatangan wisatawan.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Darwin, 69 tahun, nelayan. Informan.

<sup>16</sup>Ibu Mur, 55 tahun

<sup>17</sup>Bapak Muhib Buttibri, 45 (kepala seksi pemerintahan).

<sup>18</sup>Menni Mardanus, 34 tahun. Anggota DPRD Kab. Pesisir Selatan dari Partai Golkar.



## Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Ekowisata Sungai Pinang

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang didalamnya terdapat tiga komponen yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Partisipasi masyarakat dijelaskan dalam empat jenjang yakni, 1) partisipasi dalam pengambilan keputusan; 2) partisipasi dalam pelaksanaan, 3) partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan 4) partisipasi dalam evaluasi.

### Partisipasi Masyarakat dalam pengambilan keputusan

Pada awalnya pengelolaan pariwisata bersifat individu, Ricky mengelola pariwisata atas pengetahuan yang diperolehnya selama ini sebagai pemandu wisata kemudian membuka *homestay*. Pada awal kedatangan wisatawan asing ke Nagari Sungai Pinang menuai pro dan kontra dari kalangan masyarakat. Konflik yang ada diantara masyarakat bersifat tertutup. Masyarakat yang tidak setuju dengan keberadaan wisatawan Sungai Pinang adalah kalangan tua karena melihat perilaku wisatawan asing, pakaian yang dipakai itu minim dan terkadang mereka mandi di laut hanya pakai celana saja (bagi laki-laki), dan mereka juga terkadang membuat pesta di pantai. Perilaku wisatawan asing ini yang membuat para *ninik mamak* tidak setuju akan tetapi mereka tidak menegur langsung kepada Ricky, salah satu faktor penyebab yaitu karena semua warga Sungai Pinang masih ada hubungan kekerabatan dan juga rasa segan menyegani diantara para *ninik mamak*.<sup>19</sup> Namun ricky atas inisiatif sendiri memindahkan *homestay* ke arah bukit agak jauh dari pemukiman penduduk, semenjak itu masyarakat tidak lagi memperlakukan wisatawan asing yang datang.

Pada masa itu masyarakat tidak begitu memperhatikan pariwisata sebagai kegiatan ekonomi. Namun setelah kegiatan pariwisata di Pesisir Selatan menjadi *booming* terutama dijadikannya kawasan Mandeh sebagai destinasi utama pariwisata di Sumatera Barat pada tahun 2014, cara pandang masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap pariwisata.

Perencanaan pariwisata di Nagari Sungai Pinang difasilitasi oleh pemerintah melalui diskusi-diskusi publik. Beberapa anggota masyarakat dari nagari Sungai Pinang ikut terlibat (wali nagari, tokoh adat dan tokoh agama) dalam perencanaan pariwisata, dalam diskusi tersebut dalam rangka pengembangan wisata bahari kawasan Mandeh. Program wisata untuk Nagari Sungai Pinang disebutkan sebagai pengembangan “wisata kampung Inggris”. Salah satu penyebab pengembangan wisata di Sungai Pinang disebutkan sebagai Kampung Inggris karena masyarakat Sungai Pinang telah dilakukan pemberdayaan dalam pendidikan bahasa Inggris oleh Ricky dan kawan-kawan, sehingga telah banyak anak-anak muda Nagari Sungai Pinang yang telah bisa berbahasa Inggris dan mereka juga bekerja di bidang pariwisata, diantaranya juga ada yang bekerja di Bali. Selain itu tiga orang pemuda nagari Sungai Pinang telah menikah dengan orang asing yang tadinya *bule* yang datang untuk berkunjung.<sup>20</sup>

Dalam rapat-rapat yang dilakukan oleh pemerintah Nagari, warga masyarakat dilibatkan dalam sosialisasi program pariwisata. Menurut salah seorang Kaur Kantor Nagari, bapak Muhib walaupun di dalam program pembangunan nagari belum ada poin pariwisata akan tetapi karena program pembangunan pariwisata terpadu kawasan Mandeh, melibatkan nagari Sungai Pinang maka telah dilakukan pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Sungai Pinang. Dalam rangka merancang Nagari Sungai Pinang sebagai tujuan wisata di Kawasan Mandeh maka dilakukan identifikasi rumah-rumah penduduk yang layak dijadikan sebagai *homestay*. Saat sekarang ini telah didata ada 30

<sup>19</sup>Datuk Rajo Alam (Anggota KAN), Muhib (kaur pemerintahan), Menni Mardanus (anggota DPRD Kab. Pesisir Selatan)

<sup>20</sup>Andi (pekerja di Ricky Beach), Menni (Anggota DPRD Kab. Pesisir Selatan).

rumah warga yang dapat dikatakan layak sebagai *homestay*.<sup>21</sup> Sarana transportasi wisata seperti perahu boat bagi wisatawan yang akan melakukan perjalanan wisata ke pulau-pulau juga telah diidentifikasi. Sekitar 12 org yang telah ikut serta menyediakan angkutan wisata bahari dengan mesin tempel 40 pk sebanyak 2 boat dan 15 pk sebanyak 15 buah boat.<sup>22</sup> Sedangkan ibu-ibu PKK telah merancang untuk menyediakan makanan dan minuman bagi para wisatawan. Makanan khas dari laut seperti *Rakik maco*, dan masakan gulai ikan karang.

Keberhasilan sebuah pembangunan harus mendapat dukungan dari masyarakat lokal sehingga program pembangunan dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang dikemukakan oleh Kartasmita bahwa pembangunan haruslah dilaksanakan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pandangan ini menunjukkan asas demokrasi dalam konsep pembangunan nasional. Masyarakat perlu dilibatkan secara langsung bukan karena mobilisasi, melainkan sebagai bentuk partisipasi yang dilandasi oleh kesadaran.<sup>23</sup> Dalam proses pembangunan, masyarakat tidak semata-mata diperlakukan sebagai obyek, tetapi lebih sebagai subyek dan aktor atau pelaku.<sup>24</sup>

Bentuk dukungan masyarakat dalam pembangunan pariwisata seperti bersedianya masyarakat mengikuti rapat-rapat yang membicarakan pengembangan pariwisata, kesediaan masyarakat menjadikan salah satu kamar di rumah mereka untuk tamu serta antusias mereka untuk ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi pariwisata seperti penyediaan sarana transportasi, penjualan makanan serta pembuatan souvenir.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan**

Partisipasi masyarakat Nagari Sungai Pinang dalam pengembangan Pariwisata bukan hanya pada tahap perencanaan tapi juga pada tahap pelaksanaan. Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam pembangunan ekowisata Sungai Pinang dapat dilihat dari tiga sektor yaitu: konservasi lingkungan, pendidikan dan penyediaan sarana dan prasarana.

#### **1. Keterlibatan Masyarakat dalam Konservasi Lingkungan**

Masyarakat Nagari Sungai Pinang telah dilibatkan dalam merancang pariwisata di nagari mereka sebagai bagian dari kawasan wisata bahari terpadu Mandeh. Dalam pelaksanaannya masyarakat lokal telah melaksanakan berbagai kegiatan yang tidak hanya mendukung pariwisata akan tetapi ikut melestarikan lingkungan seperti upaya konservasi lingkungan alam terutama penyu dan terumbu karang.

Hewan penyu merupakan binatang yang telah hampir punah atau langka dan dilindungi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan Satwa. Ini berarti segala bentuk perdagangan penyu baik dalam keadaan hidup, mati maupun bagian tubuhnya itu dilarang. Menurut Undang-undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pelaku perdagangan (penjual dan pembeli) satwa dilindungi seperti penyu ini bisa dikenakan hukuman penjara 5 tahun dan denda 100 juta.

Berawal dari keprihatinan pemilik Ahmed Mulky, terhadap perilaku masyarakat Nagari Sungai Pinang dalam menangkap penyu dan menjual ke pasar. Masyarakat Sungai Pinang sebagai pelaut memiliki pengetahuan tentang waktu-waktu tertentu penyu naik ke daratan untuk bertelur hanya dengan memperhatikan tanda-tanda alam.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Muhib, (petugas kantor nagari, kaur pemerintahan) pendataan terhadap rumah warga, dengan klasifikasi rumah yang layak huni, bersih, dan ada kamar mandi dan wc.

<sup>22</sup>Muhib

<sup>23</sup>Kartasmita, 1996.

<sup>24</sup>Soetomo, 2008

<sup>25</sup>Ahmed Mulky (25 tahun)

Bagi para pemburu telur penyu ini merupakan kesempatan yang sangat menguntungkan. Satu telur penyu dihargai 4.000 Rupiah, biasanya dalam sekali bertelur penyu akan menghasilkan seratusan telur penyu. Namun membutuhkan durasi yang cukup lama, yaitu sampai 4 jam. Aturan yang berlaku di kalangan pemburu telur penyu ini adalah jika penyu yang sedang bertelur ditemukan oleh satu orang maka seluruh telur penyu menjadi miliknya sendiri, namun jika datang lagi orang kedua, maka jumlah telur penyu akan dibagi dua, begitu seterusnya. Jika datang orang ketiga berarti jumlah telur penyu dibagi tiga. Oleh karena para pemburu telur penyu untuk mendapatkan keuntungan besar ia memilih mengambil jalan pintas dengan membunuh induk penyu. Dengan cara membedah induk penyu maka seluruh telur penyu akan diperoleh dengan waktu cepat. Artinya seluruh telur penyu menjadi miliknya sendiri. Perilaku seperti ini sudah lazim dilakukan oleh masyarakat setempat. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti penting menjaga keseimbangan ekosistem dan urgensi melestarikan lingkungan menyebabkan munculnya suatu aturan alamiah di tengah masyarakat yang kurang menguntungkan untuk kelestarian penyu di daerah Sungai Pinang.

Kondisi yang memperhatikan ini mendorong Ahmet untuk melakukan advokasi dan proses edukasi kepada masyarakat. Bersama dua orang temannya Ricky dan Andre, Ahmet berinisiatif untuk mendirikan tempat penangkaran penyu. Ide kreatifnya mendapat sambutan baik dari berbagai pihak. Mamet mengelola konservasi penyu yang diberi nama “*Sumatra Sea Turtle Conservation*” .

Upaya melindungi telur-telur penyu para *volunteer* ini berpatroli pada malam hari. Telur-telur penyu yang ditemukan diselamatkan dan dirawat di penangkaran. Penyu-penyu ini dirawat sampai dianggap sudah siap untuk *survived* di alam terbuka selanjutnya dilepaskan ke laut. Untuk kenyamanan penyu, wisatawan yang berkunjung *Sumatra Sea Turtle Conservation* dilarang untuk menyentuh penyu-penyu yang sedang dalam masa perawatan di penangkaran tersebut. Hal ini diingatkan juga melalui sebuah pesan singkat yang dipajang di dinding. “*dilarang menyentuh penyu/ don't tuch the turtle*”

Hal yang menarik dari pengalaman yang diceritakan Ahmet, dari enam orang pemburu telur penyu, melalui proses advokasi dan sosialisasi kepada masyarakat setempat sekarang dua diantaranya sudah tersadarkan akan urgensi melindungi satwa yang sudah terancam punah ini, dan akhirnya bekerja di *Sumatran Sea Turtle*.

Keterlibatan anggota masyarakat dalam melakukan konservasi lingkungan terutama penyu merupakan wujud nyata yang dilakukan untuk mengembangkan pariwisata lingkungan. Selain melakukan sosialisasi nilai-nilai konservasi penyu, Ahmed dan kawan-kawan juga melakukan advokasi kepada anggota masyarakat agar ikut melestarikan lingkungan alam. Ikut terlibat dalam memberikan pakan penyu, mengajarkan kepada anak-anak untuk mencintai dan melindungi lingkungan. Selain itu juga melepaskan masyarakat dari jeratan hukuman terhadap perburuan hewan langka.

Keterlibatan masyarakat Sungai Pinang dalam pelaksanaan pariwisata ekologi juga terlihat dalam upaya anggota masyarakat dalam melestarikan terumbu karang. Seperti yang dilakukan oleh David Hidayat, pemuda yang berasal dari nagari Sungai Pinang. David mendirikan perlindungan terumbu karang ini juga atas kerjasama dengan Ricky. Aktivitas yang dilakukan yaitu menanam kembali terumbu karang dan tanaman bakau disekitar areal pantai. David adalah seorang penyelam yang bersertifikat dan juga telah mengajarkan pemuda-pemuda Sungai Pinang menyelam. Terumbu karang pada mulanya dicangkok, kemudian dipindahkan ke media yang terbuat dari semen. Tanaman terumbu karang di tanam dikedalaman 4 meter. Menurut David saat ini sudah ditanam 5.000 bibit dengan luas areal 60 x 40 meter. Pelaksanaan penanaman terumbu karang bekerjasama dengan mahasiswa UNRI.

Terumbu karang merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan mengunjungi alam bawah laut. Sungai Pinang cukup dikenal dengan daya tarik alam bawah laut bagi pecinta menyelam atau *diving*. Terumbu karang memiliki fungsi yang sangat penting bagi biota laut

sebagai sumber makanan dan tempat memijah. Sehingga ketika terumbu karang dirusak maka ekosistem laut akan terancam. Fungsi terumbu karang lainnya adalah untuk perlindungan garis pantai, meredam hampasan gelombang sehingga mengurangi kerusakan akibat gelombang dan mengurangi erosi. Dengan begitu terumbu karang secara tak langsung juga melindungi tempat tinggal penduduk di pesisir pantai dan ekosistem pesisir.<sup>26</sup> Jika terumbu karang terganggu, produksi ikan pun terganggu maka penghasilan nelayan secara tidak langsung juga akan terganggu, oleh karena itu terumbu karang perlu dilestarikan.

## 2. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan

Di daerah Sungai Pinang terdapat satu unit Sekolah Dasar dan satu unit Sekolah Tingkat Menengah Pertama Negeri. Sekolah ini sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan pendidikan dasar. Saat ini telah ada 12 orang nagari Sungai Pinang yang menamatkan pendidikan tingkat Sarjana S1. Namun demikian angka penduduk yang tidak tamat sekolahDasardan tidak mengecap pendidikan cukup tinggi yaitu 40%.

Pendidikan yang berkaitan langsung dengan pembangunan pariwisata ekologi di Nagari Sungai Pinang dapat diamati dari pelaksanaan aktivitas yang dilakukan oleh Ahmed, David, Ricky dan kawan-kawan. Mereka sangat menyadari bahwa pendidikan sangat penting supaya masyarakat Nagari Sungai Pinang terus maju sehingga sejajar dengan daerah-daerah lain.

Bentuk keterlibatan anggota masyarakat dalam bidang pendidikan terutama berkaitan dengan pengembangan pariwisata ekologi yaitu belajar Bahasa Inggris bagi anak-anak dan pelajaran mencintai lingkungan. Bukti nyata yaitu anak-anak Nagari Sungai Pinang dapat beinteraksi dengan turis dengan menggunakan Bahasa Inggris. Orang tua mereka juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar di *basecamp* autentik sumatera yang dikelola oleh Ricky.

## 3. Keterlibatan masyarakat dalam penyiapan sarana wisata

Bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata juga terlihat dalam penyiapan sarana pariwisata seperti penginapan *homestay*, dan tempat makan dan minum. Homestay yang ada di kawasan kampung Nagari Sungai Pinang yaitu Ricky Beach House, Manjuto House, sedangkan yang terletak di Pamutusan dan Swarnadwipa juga ada penginapan. Ricky Beach House adalah homestay yang berdiri pada tahun 2010. Homestay ini termasuk diminati oleh para turis asing dan sistem pemasaran secara online melalui Website resmi [www.ountentiksumatera.com](http://www.ountentiksumatera.com). Pemasaran Ricky Beach house juga sudah masuk dalam tripadsor serta traveloka. Lokasi awalnya adalah di dekat pemukiman penduduk, lalu kemudian Ricky membeli tanah milik keluarga David yang terletak agak jauh dari pemukiman penduduk.<sup>27</sup> Wisatawan juga dapat menginap di rumah penduduk. Jumlah rumah yang telah siap huni yaitu 30 rumah, walaupun begitu tidak semua rumah terisi penuh pada musim wisata.

Masyarakat Sungai Pinang merupakan masyarakat nelayan. Pada umumnya masyarakat memiliki perahu atau kapal boat yang berfungsi untuk menangkap ikan. Akan tetapi semenjak berkembangnya pariwisata di Nagari Sungai Pinang telah terdapat 12 perahu boat wisata di Nagari Sungai Pinang yang dikelola secara mandiri. Pemerintah melalui dinas perikanan telah membantu masyarakat nelayan dengan menyediakan 10 unit *longtime* dan 5 unit mesin 15 PK pada tahun 2017. Bantuan ini dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan Nagari Sungai Pinang. Pada tahun 2014 Nagari Sungai Pinang telah mendapatkan bantuan peralatan bengkel nelayan.<sup>28</sup> Keterlibatan nelayan dalam menyediakan angkutan wisata bagi pengembangan

<sup>26</sup><https://tirto.id/terancamnya-keindahan-terumbu-karang-indonesia-cucN>

<sup>27</sup>Andi, pengelola Ricky Beach House.

<sup>28</sup>Muhib (pegawai Kantor Nagari)

pariwisata di Nagari Sungai Pinang. Pemerintah ikut mendukung masyarakat melalui bantuan yang diberikan kepada nelayan.

Di dalam wilayah Nagari Sungai Pinang tidak ditemukan adanya rumah makan atau warung makan khusus untuk wisatawan. Di Nagari yang ada adalah warung-warung yang menjual makanan kecil dan minuman, serta rokok.

Apabila turis menginap di Sungai Pinang maka biasanya wisatawan makan di rumah yang berbeda atau berdekatan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk berbagi di antara masyarakat. Menurut Andi yang mengelola Ricky Beach House, bahan-bahan makanan yang ada di cafe mereka peroleh dari warga sekitar Nagari Sungai Pinang. Ibu-Ibu PKK aktif menanam sayur-sayuran yang dapat dikonsumsi oleh keluarga sendiri dan juga dijual. Ikan untuk cafe diperoleh dari nelayan sungai Pinang.

Dengan demikian pengembangan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengembangan pariwisata merupakan sebuah industri jasa dan juga memiliki efek berganda (*multiplier effect*) dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat nagari.

#### 4. Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya kesenian

Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan dari banyak aspek termasuk juga di bagian pengembangan kesenian. Kesenian dapat menjadi sarana hiburan bagi turis yang datang ke Nagari Sungai Pinang. Di Sungai Pinang terdapat Permainan Randai, kelompok randai ini disebut Baringin Songsang. Kelompok kesenian Randai ini cukup dikenal oleh masyarakat Sungai Pinang dan juga Masyarakat di luar Sungai Pinang. Pada bulan Juni tahun 2017 ini kelompok randai ini melakukan pertunjukan di Lubuk Buaya Padang.

Menurut Muhib, kesenian randai ini kadang melakukan pertunjukan jika ada permintaan dari turis atau wisatawan. Biaya pertunjukan kelompok kesenian randai ini yaitu 2 juta. Pemuda-pemuda Sungai Pinang masih banyak yang berminat kepada kesenian randai. Randai merupakan kesenian khas nagari Sungai Pinang dengan cerita-cerita yang disampaikan selain cerita yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat Minang seperti Malin Kundang, juga ada membawakan cerita yang khas milik orang Nagari Sungai Pinang.

Selain kesenian, di Sungai Pinang juga terdapat seni ukir yang sudah cukup dikenal oleh para wisatawan mancanegara yaitu Seni Ukir Doni. Doni mengembangkan seni ukir berbahan dasar kayu dan tempurung. Dari bahan-bahan itu dibuat perabotan unik seperti pintu kayu ukiran, hiasan rumah dan benda-benda souvenir yang kecil-kecil seperti kalung, mainan kunci, gelang dan sebagainya. Biasanya harga jualnya cukup tinggi. Namun kualitas dari ukiran Doni sangat disukai oleh banyak wisatawan.

#### 5. Keterlibatan masyarakat dalam keamanan pariwisata dan pengendalian perilaku masyarakat dan wisatawan.

Masyarakat perlu dilibatkan dalam keamanan nagari. Pengunjung yang datang ke Nagari Sungai Pinang membutuhkan rasa aman. Untuk itu masyarakat sudah sadar, bahwa orang asing yang datang akan datang kembali kalau mereka merasa aman dan puas atas pelayanan masyarakat. Mengenai keramah tamahan masyarakat nagari Sungai Pinang telah dapat dirasakan semenjak kita memasuki Nagari Sungai Pinang.

Pemuda-pemuda Nagari diminta untuk menjadi keamanan dalam kelancaran pariwisata nagari. Seperti yang dikemukakan oleh Edi (20 tahun), "saya pernah ikut dalam acara KPAP jilid 2 ( Kemah Persahabatan Anak Pesisir ) tahun 2017 yang di selenggarakan di lapangan bola Sungai. Jumlah peserta yang ikut lebih kurang 1000 orang. Jumlah yang itu terdiri dari anak-anak sekolah.

Keterlibatan pemuda-pemuda sebagai keamanan wisata sangat diperlukan untuk kesuksesan pembangunan ekowisata. Jika tidak aman, maka wisatawan tidak akan mau lagi datang berkunjung ke Nagari Sungai Pinang. Menurut Bapak Menni, ada upaya membuatkan

aturan berkaitan dengan keamanan pariwisata ini, begitu juga aturan yang dibuatkan bagi perilaku pengunjung yang datang ke Nagari Sungai Pinang.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Hasil**

Keterlibatan anggota masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam pengembangan pariwisata telah membawa pemanfaatan bagi masyarakat. Beberapa anggota masyarakat telah mendapatkan manfaat langsung secara ekonomi dengan berkembangnya Pariwisata. Seperti rumah mereka dijadikan tempat menginap, melakukan penyewaan transportasi wisata ke pulau atau untuk memancing, serta menyediakan makan dan minum wisatawan telah merasakan manfaat langsung dari pariwisata. Mereka mendapatkan penambahan pendapatan dari wisatawan.

Manfaat positif yang didapatkan oleh masyarakat lokal dengan adanya pariwisata selain daripada penambahan pendapatan, mereka juga mendapatkan pendidikan terutama bagi anak-anak secara gratis dari guru-guru yang langsung dari luar negeri untuk mengajarkan Bahasa Inggris.

Nagari Sungai Pinang juga telah menyerahkan pengelolaan pariwisata pulau-pulau mereka kepada pihak swasta dan nagari mendapatkan penambahan pendapat daerah dari pengelolaan pariwisata tersebut. Seperti Pulau Marak dikembangkan oleh PT. Dempo menyerahkan dana sebanyak 10 juta setiap tahunnya kepada nagari. Pulau Patusan dikelola oleh Polin Pasaribu sebanyak 7 juta setahun. Pulau Pagang juga demikian telah membantu menambah income nagari setiap tahunnya. Dengan demikian masyarakat nagari telah merasakan adanya manfaat hasil dari pariwisata Sungai Pinang.<sup>29</sup>

### **Partisipasi masyarakat dalam evaluasi pembangunan**

Berkembangnya pariwisata di Nagari Sungai Pinang sehingga memberikan penilaian bagi masyarakat baik positif dan negatif. Pada umumnya warga masyarakat yang terlibat langsung dalam penyediaan sarana pariwisata bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara menyatakan bahwa pariwisata membawa dampak positif bagi masyarakat terutama bagi penambahan pendapat rumah tangga yang pada umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan dan juga ladang atau sawah.

Akan tetapi bagi anggota masyarakat yang tidak dapat terlibat secara langsung menyatakan bahwa mereka belum merasakan dampak pariwisata secara ekonomi. Mereka menyatakan bahwa keuntungan pariwisata hanya untuk pribadi-pribadi saja tidak untuk keseluruhan anggota masyarakat. Mereka menonjolkan dampak negatif pariwisata yaitu munculnya perilaku remaja yang meniru perilaku wisatawan asing atau cara berpakaian wisatawan.

Anggota Masyarakat mengharapkan jalur jalan menuju kampung mereka dapat diselesaikan dalam waktu cepat sehingga transportasi bisa masuk ke Sungai Pinang, dengan demikian perekonomian masyarakat semakin berkembang dengan lebih mudahnya anggota masyarakat menjual hasil bumi dan ikan, begitu pula jalan yang bagus akan lebih memudahkan pengembangan pariwisata di Nagari Sungai Pinang.

### **Penutup**

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu masyarakat Sungai Pinang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya. Bentuk partisipasi yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi pariwisata. Mereka yang merasakan manfaat langsung dari pariwisata adalah mereka yang sudah lama terlibat aktif dalam aktivitas kepariwisataan. Sedangkan bagi mereka yang baru menyadari pariwisata berperan dalam

---

<sup>29</sup>Datuk Rajo Alam

bidang ekonomi masyarakat, belum merasakan hasil dari pengembangan pariwisata Sungai Pinang.

### **Daftar Pustaka**

- Bungin, Burhan. (2010). *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budianta, Luhur. (2000). Partisipasi masyarakat Dalam pengembangan Pariwisata (Suatu Studi Terhadap Partisipasi Masyarakat di Objek Wisata Pantai Air Manis Kelurahan Air Manis Kota Padang). *Tesis*. Repository. UI. ac.id.
- Cohen and Uphoff. (1977). *Rural Development Participation*. Cornell University: New York.
- Chambers, Robert.(1987).*Pembangunan Masyarakat Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata dan Penerbit Andi.
- Keith Davis.(1962). *Human Relations at Work. Edition 2*. McGrow Hill. University of Michigan
- Marzali, Amri. (1997). “Kata Pengantar” dalam buku James P. Spradley. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mubyarto et al. (1997). *Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Kajian Bersama Pengembangan Kebijakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Pitana , I. Gede dan Putu G. Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*.Yogya karta: ANDI.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stronza, Amanda. (2001). Anthropology of Tourism: Forging New Ground for Ecotourism and Other Alternatives. *Annual Review of Anthropology*, 30(1), 261-283.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Tomi, A.(2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Nagari Sungai Pinang. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Vredenberg, Jacob. (1984). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.